

## PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ninda Fauziah<sup>1</sup>, Saptiyani Hastuti<sup>2</sup>

Universitas Islam Jakarta

[nindafauzi123@gmail.com](mailto:nindafauzi123@gmail.com)<sup>1</sup>, [saptiyanihastuti4@gmail.co](mailto:saptiyanihastuti4@gmail.co)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini guna menelaah pendidikan anak perspektif al-Qur'an dan aktualisasinya di era digitalisasi yang mencakup pembahasan: 1) hakikat pendidikan anak, 2) pendidikan anak dalam perspektif al-Qur'an, dan 3) aktualisasi pengembangan konsep pendidikan anak di era digitalisas. Jenis penelitian ini adalah Library research, yakni telaah yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Pada penelitian seperti ini bahan-bahan pustaka digunakan sebagai sumber ide dalam menggali pemikiran atau pun gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan dan dapat digunakan sebagai pemecahan masalah. Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang menitikberatkan analisis terhadap data-data yang ada sebelumnya. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif analisis. Teknik yang digunakan dalam analisis penelitian ini menggunakan metode content analysis, yaitu analisis data yang mendeskripsikan secara objektif dan sistematis sehingga dapat menarik kesimpulan yang sah. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa: 1) Pendidikan anak yakni usaha sadar pada anak yang sedang berkembang menuju kesempurnaan yaitu dewasa, sebagai upaya untuk memajukan tumbuh kembangnya dan belajar menjadi pribadi yang mandiri, mengembangkan konsep diri dan bertanggung jawab atas perbuatan dan tindakannya. 2) Al-Qur'an juga menjelaskan dasar dari pendidikan anak yang dikemas dalam kisah Luqman al-Hakim. Terdapat dua kategori pendidikan anak yang terkandung dalam al Qur'an yaitu materi dan metode.

**Kata Kunci:** Pendidikan Anak, Perspektif Al-Qur'an, Era Digitalisasi.

**Abstrak:** *This research is to examine children's education from the perspective of the Koran and its actualization in the digitalization era which includes discussions: 1) the nature of children's education, and 2) children's education in the perspective of the Koran. This type of research is library research, which is a study used to solve a problem which basically relies on a critical and in-depth study of relevant library materials. In research like this, library materials are used as a source of ideas in exploring new thoughts or ideas, as a basis for deduction from existing knowledge, so that new theoretical frameworks can be developed and can be used as problem solving. This research is qualitative in nature, namely research that focuses on the analysis of existing data. While the method used in this research is descriptive analysis. The technique used in the analysis of this research uses the method of content analysis, namely data analysis that describes objectively and systematically so that it can draw valid conclusions. The results of this study show that: 1) Children's education is a conscious effort in children who are developing towards perfection, namely adults, as an effort to advance their growth and development and learn to become independent individuals. develop self-concept and be responsible for their actions and actions. 2) The Qur'an also explains the basis of children's education which is packaged in the story of Luqman al-Hakim. There are two categories of children's education contained in the Qur'an, namely materials and methods.*

**Keywords:** *Child Education, Qur'anic Perspective, Digitalization Era.*

### Pendahuluan

Lajunya perkembangan zaman tepatnya di era milenial, banyak fenomena fenomena yang terjadi dikancah dunia, salah satunya dalam bidang pendidikan. Menurut Muhaimin, pendidikan dipandang menjadi salah satu pokok yang mendapat peranan dalam membentuk estafet perubahan untuk generasi mendatang. Generasi yang dijadikan harapan yakni kearifan, kebijakan, aktif, dan kreatif dalam segala aspek kehidupan.

Maka dari itu peranan pendidikan sangatlah penting sehingga umat manusia. Bagi seorang umat Islam menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab, lewat upaya pendidikan itu merupakan suatu tuntunan dan keharusan. Senada dengan pesan ilahi, hendaklah orang-orang merasa takut seandainya mereka meninggalkan generasi penerus

mereka jauh tertinggal dibelakang mereka.

Muhaimin juga berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang falsafah, tujuan serta prinsip yang dalam pelaksanaan pendidikan didasarkan atas nilai nilai dasar Islam yang terkandung dalam al Qur'an dan hadits. Dengan adanya pendidikan Islam ini pengaruh- pengaruh negative yang ada pada perkembangan zaman yang membabi buta ini dapat dinetralisir, selain itu masuknya informasi dari manapun harus dapat disaring dan diseleksi mana yang cocok dan tidak cocok menurut syariat Islam.

Di era saat ini masyarakat sedang mengalami problematika yang begitu dahsyat. Permasalahan yang menjadi perhatian dalam dunia pendidikan di Indonesia cukup besar. Salah satunya dilansir Komnas PA melalui Pusdatin, mencatat bahwa sebagian besar kekerasan anak terjadi di lingkungan terdekat. Sekitar 62 persen kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah, selebihnya 38 persen di ruang publik. Sementara masalah lain muncul, orang tua yang merupakan bagian dari tripusat pendidikan yang berperan dalam keluarga yang memiliki kebiasaan menghukum anak dengan memukul, hal ini dipandang dalam rangka mendisiplinkan anak. Fenomena ini sangat mengkhawatirkan. Sebagian besar korbannya adalah anak-anak yang dibawah umur dan berstatus pelajar, dengan pelaku anggota keluarga dan guru sekolah.

Pada fase anak pendidikan seharusnya diterapkan secara masif baik dari keluarga maupun lembaga pendidikan. Pada masa kanak-kanak merupakan kesempatan yang paling tepat untuk membentuk kepribadian dan mengarahkan berbagai kecenderungan ke arah yang positif. Karena pada periode tersebut kepribadian anak mulai terbentuk dan kecenderungan semakin tampak. Masa kanak-kanak ini juga merupakan kesempatan yang sangat tepat untuk membentuk pengendalian agama, sehingga sang anak dapat mengetahui, mana yang diharamkan oleh agama dan mana yang diperbolehkan.

Disamping itu, anak-anak sekarang sedang dihadapkan dengan kemajuan teknologi. Dari bangun tidur sampai tidur lagi selalu menyatu dengan alat teknologi, salah satunya ialah gadget. Kebiasaan anak yang berdampingan dengan teknologi ini perlu diselaraskan dengan bentuk didikan anak yang perlu juga pendidikan yang menyatu teknologi oleh orang tua. Agar terjadi keseimbangan antara kebiasaan anak dan cara pendidikannya. Dalam satu hadis Rasulullah bersabda yang artinya: "Didiklah anakmu, karena dia akan hidup pada zaman yang berbeda denganmu". Dalam hadis yang lain nabi juga bersabda "bicaralah dengan manusia sesuai dengan akalny". Oleh karena itu ajaran agama relevan dengan setiap zaman. Melihat permasalahan yang terjadi di atas, berikut akan diuraikan secara komprehensif tentang konsep pendidikan anak dalam perspektif al-Qur'an dan aktualisasi pendidikan di era digitalisasi.

### Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang menitikberatkan analisis terhadap data-data yang ada sebelumnya. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif analisis. Teknik yang digunakan dalam analisis penelitian ini menggunakan metode content analysis, yaitu analisis data yang mendeskripsikan secara objektif dan sistematis sehingga dapat menarik kesimpulan yang sah.

Jenis penelitian ini adalah Library research, yakni telaah yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Pada penelitian seperti ini bahan-bahan pustaka digunakan sebagai sumber ide dalam menggali pemikiran ataupun gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan dan dapat digunakan sebagai pemecahan masalah.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pengertian Pendidikan Anak/ Pedagogik

Pendidikan anak dikenal dengan istilah pedagogik. Pedagogik berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani kuno, yaitu *paedos* yang berarti anak dan *agogos* yang berarti mengantar, membimbing atau memimpin. Sedangkan Menurut Langeveld pendidikan dapat diartikan sebagai proses menempuh bimbingan dan bantuan rohani yang sasarannya orang yang belum dewasa yang secara sengaja tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Definisi pendidikan menurut Langeveld, Pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Ada beberapa manfaat pedagogik menurut Kurniasih adalah sebagai berikut:

- a. Memanusiakan manusia, artinya menjadikan seseorang dewasa untuk kebahagiaan dalam menjalani kehidupan.
- b. Agar anak di kemudian hari mampu memahami dan menjalani kehidupan dan kelak dapat menghidupi diri mereka sendiri, dapat hidup secara bermakna dan dapat turut memuliakan kehidupan.
- c. Membantu peserta didik yang mempersoalkan dan menantang dominasi serta keyakinan dan praktek- praktek yang mendominasi.
- d. Mengembangkan kepribadian siswa atau anak yang sehat.

Manusia bila diklasifikasikan menurut Islam ada 3 fase, yaitu fase anak, dewasa dan tua. M. Utsman Najati dalam bukunya yang berjudul *al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, mengatakan bahwa Fase-fase perkembangan setelah dilahirkan sejak dari kanak-kanak hingga dewasa, dimana perkembangannya menjadi sempurna dan memperoleh kematangannya, kemudian masa tua dimana manusia mulai melemah, baik fisik maupun pikirannya. Yang disebut anak ialah manusia yang sedang berkembang menuju kesempurnaan dan kedewasaan, yakni sejak dilahirkan sampai berumur kurang lebih 12 atau 13 tahun.

Pada teori psikologi perkembangan masa kanak-kanak merupakan awal kehidupan manusia. Yang dimulainya sejak kelahirannya sampai berakhir ketika mencapai batas usia dewasa. Dewasa dalam artian masa dimana ia telah memiliki kematangan secara seksual, mental, intelektual dan fisik. Masa kanak-kanak inilah masa yang sangat bagi arah kehidupan manusia, cita-cita dan potensi tertentu ada pada masa ini akan menjadi dasar pertumbuhan di masa selanjutnya. Masa dimana seorang anak mulai belajar menjadi pribadi yang mandiri, mengembangkan konsep diri yang sehat dan memperoleh jati diri sesuai dengan yang ia cita-citakan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak ialah usaha yang dilakukan pendidik secara sadar kepada anak yang sedang berkembang menuju kesempurnaan yaitu dewasa, sejak dilahirkan sampai berumur kurang lebih 12 atau 13 tahun sebagai upaya untuk memajukan tumbuh kembangnya dan belajar menjadi pribadi yang mandiri, mengembangkan konsep diri dan bertanggung jawab atas perbuatan dan tindakannya.

### 2. Empat Dimensi dalam Pendidikan Anak

Dalam ilmu psikologi, pengaruh orang tua mencakup empat dimensi yang harus terpenuhi dalam pendidikan anak yang meliputi:

#### a. Pendidikan Fisik-Biologis Anak

Untuk menempuhnya diawali dengan membangun fisik yang dibina lewat latihan-latihan keterampilan dan panca indra. Sedangkan untuk mengembangkan daya akal dapat dipertajam melalui penalaran dan berpikir. Sedang untuk mengembangkan daya rasa, dapat dipertajam melalui ibadah.

#### b. Pendidikan Psiko-Edukatif

Bimbingan ini berupaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik agar tercapainya

perkembangan yang utuh dan optimal. Adapun tujuan dari pendidikan psiko-edukatif yakni untuk membantu peserta didik agar dapat memenuhi tugas perkembangan yang mencakup aspek pribadi, sosial, dan belajar secara utuh dan optimal.

#### c. Pendidikan Ruhaniah-Spiritual Anak

Pendidikan spiritual merupakan dimensi non-material jiwa manusia yang pada umumnya belum terasah. Sehingga potensi kecerdasan spiritual akan tampak ke permukaan kepribadian manusia secara sempurna, jika sudah diupayakan dalam proses pendidikan yang mengarah pada pengasahan, pembiasaan, pengenalan, dan penguatan aktualisasinya dalam memahami segala gejala dan fenomena kehidupan. Maka salah satu upaya yang harus dilakukan orang tua atau pendidik terhadap pendidikan spiritual anak dapat dilakukan melalui penanaman jiwa agama kepada anak dan ketauladanan oleh pendidik.

#### d. Pendidikan Sosia-Kultural Anak

Pendidikan nilai-nilai sosio-kultural adalah proses penanaman membiasakan peserta didik cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural. Adanya pendidikan sosio kultural, pendidikan tidak sekedar merekatkan kembali nilai-nilai persatuan, kesatuan dan berbangsa di era global seperti saat ini, tetapi juga mencoba untuk mengenalkan anak tentang budaya yang ada.

### 3. Tahap-tahap perkembangan anak

Menurut al-Ghazali terdapat beberapa tahap dalam perkembangan anak, diantaranya:

- a. Al-Janin, yaitu tingkat anak yang berada dalam kandungan yang dapat dikatakan ada kehidupan dalam janin setelah ditiupkannya roh
- b. Ath-Thifl, yaitu tingkat anak-anak yang dapat diasah melalui latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui nilai baik atau pun buruk.
- c. At-Tamyiz, yaitu tingkat anak ketika sudah dikatakan valid membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk, bahkan akal pikirannya telah berkembang sedemikian rupa sehingga telah dapat memahami ilmu dlaruri.
- d. Al-Aqil, yaitu tingkat manusia yang telah berakal sempurna dan berkembang secara maksimal akal pikirannya, sehingga telah menguasai ilmu dlaruri.
- e. Al-Auliya' dan Al-Anbiya', yaitu tingkat tertinggi pada perkembangan manusia yang hanya dapat ditempuh oleh para nabi dan wali. Sebagaimana para nabi telah mendapatkan ilmu dari Tuhan melalui Malaikat yaitu ilmu wahyu, sedangkan bagi para wali telah mendapatkan ilmu ilham atau ilmu laduni.

### Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an

#### 1. Dasar Pendidikan Anak

Pendidikan anak menurut al-Qur'an, yaitu usaha diri sendiri untuk taat dan patuh kepada perintah Allah SWT serta mengajarkannya kepada anak-anaknya, mengingat pada saat manusia dilahirkan dari perut ibunya, ia tidak mengetahui apapun, namun telah diberi kesediaan-kesediaan (bakat), yang akan berkembang setelah lahir yakni dengan mengfungsikan pendengaran, penglihatan, dan akal (fu'ad), kemudian manusia disuruh membaca tanda ia balajar, mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, setelah itu disuruh mengajarkannya kepada anak-anaknya yaitu sejak anak-anak itu bayi (baru lahir) hingga kanak-kanak yang umurnya kurang lebih 12/13 tahun.

Anak di dalam al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting, hal ini berdasar pada firman Allah dalam surat al-Balad ayat 3 dengan lafadz "وَلَدًا وَمَا دَرُؤَال" yang berarti "Demi bapak dan anaknya". Dalam ayat tersebut terdapat statemen sumpah. Allah hanya menggunakan kata sumpah dalam firmanNya pada suatu hal yang sangat penting, maka hal ini berarti dalam mendidik anak mendapat rambu-rambu yang sangaat penting dan diperlukan fokus perhatian yang sungguh-sungguh.

Al-Qur'an memberikan komando agar orang tua memelihara keluarga termasuk anak-anaknya dengan sebaik-sebaiknya, yang tujuannya agar tidak terjerumus ke dalam api neraka.

Berbekal pendidikan yang baik dan penuh kehati-hatian dari orang tua, harapannya anak akan menjadi penghibur hati dan perhiasan bagi keluarganya. Namun jika kelalaian orang tua dalam memberi perlakuan kepada anaknya akan menimbulkan dampak negatif. Dalam surat at-Taghabun ayat 14 dijelaskan secara gamblang bahwa “Anak-anakmu ada yang menjadi musuhmu, maka berhati-hatilah dengan mereka”. Pada lafadz “berhati-hatilah” adalah memakai bentuk amar (perintah) dan mengandung makna kewajiban. Perintah ini ditujukan kepada orang tua untuk berhati-hati dalam memelihara, mendidik, serta memberi perlakuan terhadap anaknya.

Al-Qur’an juga menjelaskan tentang konsep pendidikan anak yang dikemas dalam kisah Luqman al-Hakim. Luqman al-Hakim bukan seorang nabi atau rasul, tetapi namanya menjadi nama dalam salah satu surah al-Qur’an. Karena ia bukan manusia biasa, dia adalah manusia yang dikaruniai hikmah oleh Allah. Keistimewaannya dalam mendidik anak diceritakannya di dalam kitab tafsir dan buku-buku pendidikan lainnya. Cara Luqman mendidik anak perlu menjadi teladan para orang tua di zaman sekarang. Konsep pendidikan anak yang terkandung dalam al-Qur’an surat Luqman ayat 12-19 memiliki dua kategori bila dihubungkan dengan pendidikan yang diberikan kepada anak. Pertama, Materi pendidikan anak dalam al-Qur’an. Kedua, berkaitan dengan metode yang digunakan oleh Luqman dalam mendidik anak.

## 2. Materi pendidikan anak dalam al-Qur’an

Pendidikan terhadap anak menurut M Quarish Shihab merupakan pondasi awal dalam pembentukan karakter semenjak awal. Dalam penjelasan materi pendidikan anak yang ada dalam al-Qur’an salah satunya Surat Luqman, yang dikaji dalam Tafsir Al Mishbah karya M. Quraish Shihab yakni sebagai berikut:

### a. Pendidikan Ketauhidan

Pada Ayat 13, menceritakan tentang kehidupan Luqman beserta anaknya, dimana Luqman menasihati anaknya beserta orang lain agar tidak menyekutukan Allah, sebab menyekutukan Allah termasuk kezaliman yang sangat besar.

Perbuatan kabajikan yang dilakukan dengan menyentuh hati. Maksudnya, bagaimana seseorang berkata atau menyampaikan dengan cara tidak membentak, namun dengan penuh kasih sayang sebagaimana panggilan mesra kepada anak. Kata Waidzuhu menurut sebagian ulama memahami dengan makna ucapan yang berarti ancaman dan peringatan, kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu seorang yang musyrik sehingga Luqman yang menyandang hikmah selalu menasihati sehingga sang anak mengakui Tauhid.

Kata tauhid sangat erat hubungannya dengan kata wahid (satu atau esa), dalam bahasa Arab sebagai istilah yang dipergunakan dalam membahas ketuhanan. Tauhid merupakan keyakinan akan keesaan tuhan (Allah). Menurut Baqi, dalam al-Qur’an terdapat kata kata (iman) yang diulang hingga lebih dari 600 kali dalam berbagai bentuknya. mengajak manusia menganut prinsip tauhid dengan cara menyebutkan akibat akibat positif bertauhid, dalam bentuk ganjaran kebaikan dan pahala, baik di dunia maupun di akhirat.

Al-Ghazali juga berpendapat bahwasannya pendidikan tauhid itu sebaiknya di dahulukan dari pada pendidikan yang lainnya, hal ini sesuai dengan pendidikan yang diberikan Luqman kepada a anaknya yang terkandung dalam surat Luqman ayat 13.

### b. Pendidikan Akhlak

Menurut Amin, akhlak adalah kemauan yang dibiasakan diulang-ulang sehingga kemudian menjadi watak akhlaknya. Al-Ghazali juga berpendapat dalam kitab *ihya ulumuddin* bahwasannya akhlak merupakan gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Terdapat 4 relasi dalam pendidikan akhlak, yakni:

- 1) Akhlak kepada Allah. Dalam surat Luqman ayat 12 dan 13 dijelaskan bahwa Luqman mengajarkan anaknya untuk selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan oleh-Nya. Dan ia juga mengajarkan kepada anaknya untuk tidak sekali kali

menyekutukan Allah sebab ini merupakan perbuatan yang tercela.

- 2) Akhlak kepada orang tua. Dalam surat Luqman ayat 14, 15 serta 16, Luqman memerintahkan kepada anaknya agar ia selalu berbuat baik serta berbakti kepada kedua orang tuanya akan tetapi dalam ayat 16 dijelaskan apabila ia (kedua orang tua) memerintahkan untuk menyekutukan Allah ia boleh menolak permintaan orang tua tersebut.

Menurut Quroish Shihab, menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah. Tetapi kendati nasihat ini bukan nasihat Luqman, itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa. al-Biqā'i menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqman. Ayat ini menurutnya, bagaikan menyatakan: nasihat tersebut Luqman nyatakan kepada anaknya sebagai nasihat.

- 3) Akhlak terhadap sesama manusia. Dalam surat Luqman ayat 17 disini dijelaskan bahwa Luqman mengajarkan kepada anaknya untuk berbuat baik serta mempererat silaturahmi terhadap sesama manusia yang tujuannya mengajak mereka agar beramar ma'ruf nahi munkar atau mengajak mereka melakukan kebaikan dan mencegah pada kemungkaran.
- 4) Akhlak terhadap diri sendiri. Dalam surat Luqman ayat 18-19 disini dijelaskan bahwasannya Luqman mengerjakan kebajikan anak anaknya agar memiliki kepribadian yang baik, serta menghargai orang lain.

#### c. Pendidikan Ibadah

Menurut Imam Ghazali, ibadah adalah memelihara kehadiran bersama yang al haqq tanpa merasakan yang lain. Hal itu tidak dapat dilakukan, kecuali dengan tiga hal: Pertama perhatian terhadap perintah syariat. Kedua keridhaan terhadap qadha, qadhar, dan karunia Allah. Ketiga meninggalkan tuntutan dirinya dan merasa senang terhadap pilihan Allah. Hal ini digambarkan pada surat Luqman terutama ayat ke 17, yang didalamnya terdapat wasiat Luqman kepada anaknya untuk beribadah, diantaranya dengan mendirikan sholat serta melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Maka jelaslah bahwa ibadah memiliki pengertian yang sangat luas, sebab semua tindakan atau perbuatan yang menyangkut semua aspek kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, sosial masyarakat, budaya maupun negara yang kesemuanya itu didasari atas iman atau mengharap ridho Allah SWT itu semua disebut dengan ibadah. Syarat akan nilai pendidikan yang sangat urgen atau penting, sebab pendidikan ibadah merupakan sebuah pendidikan yang di dalamnya mencakup penyembahan kepada Allah saja, tanpa mengharapkan hal-hal lain.

#### d. Pendidikan Sosial

Ukuran ketinggian derajat manusia dalam ajaran Islam bukanlah karena harta, kebangsaan, warna kulit, ras, bahasa dan lain sebagainya, akan tetapi yang membedakan tinggi rendahnya kualitas derajat seseorang ditentukan oleh ketaqwaannya dan prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia. Selain itu sosialisasi juga merupakan suatu proses yang di alami oleh setiap individu sebagai makhluk sosial di sepanjang kehidupannya, dari ketika ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Kewajiban orang tua atau pendidik pada proses sosialisasi di masa kanak-kanak ini adalah untuk membentuk kepribadian anaknya.

### 3. Metode pendidikan anak dalam al-Qur'an

#### a. Metode Keteladanan

Pentingnya keteladanan dalam mendidik anak menjadi pesan kuat dari Alquran surat al-Ahzab ayat 21. Sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Satu kali perbuatan yang dicontohkan lebih baik dari seribu kata yang diucapkan. Anak akan mudah meniru apapun yang dilihatnya. Sebagaimana Allah juga memberikan contoh-contoh Nabi atau orang yang bisa kita jadikan suri teladan dalam kehidupan atau peringatan agar kita jadikan suri teladan dalam kehidupan atau peringatan agar kita tidak menirunya.

**b. Metode Perhatian**

Anak-anak mengalami beberapa fase untuk menjadi manusia dewasa, anak memerlukan perhatian khusus dalam masalah emosi. Hal ini sangat beralasan, karena gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang terjadi pada siapapun, termasuk pada anak-anak yang dapat mengalami stress. Pada situasi seperti ini peranan dan bimbingan orangtua menjadi hal yang mutlak mengingat usia anak yang masih labil dan efek lanjutan yang timbul akibat gangguan tersebut.

**c. Metode Kasih Sayang**

Rasulullah telah mengajarkan kita untuk berkasih sayang sesama manusia, khususnya anak-anak harus dibangun berdasarkan bahasa cinta dan kasih sayang. Karena akan menciptakan ikatan yang kuat antara anak dan orangtua dan menimbulkan kelembutan sikap anak-anak. Kondisi keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan perhatian akan memiliki kepribadian yang mulia, suka mencintai orang lain dan berperilaku baik dalam masyarakat.

**d. Metode Pembiasaan**

Metode pembiasaan merupakan prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode paling efektif dalam membentuk kebaikan dan pelurusan akhlak anak shalih. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan sejak dini pada anak-anak akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlaknya ketika mereka dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah.

**e. Metode melalui Penghargaan dan Hukuman**

Islam sebagai agama yang mengajarkan kebaikan dan kemashalatan pada umat manusia, menyarankan penggunaan kedua metode tersebut sebagai alternatif dalam mendidik anak. Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *tsawab*. Kata ini banyak ditemukan dalam Alquran, khususnya ketika membicarakan tentang apa yang akan diterima oleh seseorang, baik di dunia maupun akhirat. Sedangkan *punishment* (hukuman) di dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *'iqab*. Alqur'an memakai kata *Iqab* sebanyak 20 kali dalam 11 surat.

Ajaran Islam juga telah memberikan penjelasan tentang teknik penerapan reward dan *punishment*. Berbagai teknik penggunaan reward yang dianjurkan Islam diantaranya adalah dengan ungkapan kata (*pujian*), memberikan suatu materi, memberikan senyuman atau tepukan. Sedangkan pada metode hukuman, pelaksanaan hukuman yang diberikan kepada anak-anak mempunyai beberapa syarat yaitu pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, dan kasih sayang, harus didasarkan pada alasan yang jelas, harus menimbulkan kesan di hati anak, harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak, dan harus diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

**Kesimpulan**

Pendidikan anak ialah usaha yang dilakukan pendidik secara sadar kepada anak yang sedang berkembang menuju kesempurnaan yaitu dewasa, sejak dilahirkan sampai berumur kurang lebih 12 atau 13 tahun sebagai upaya untuk memajukan tumbuh kembangnya dan belajar menjadi pribadi yang mandiri, mengembangkan konsep diri dan bertanggung jawab atas perbuatan dan tindakannya.

Al-Qur'an menempatkan anak pada posisi yang sangat penting, Al-Qur'an mengintruksikan agar orang tua memelihara keluarga termasuk anak-anaknya dengan sebaik-baiknya agar tidak terjerumus ke dalam api neraka. Al-Qur'an juga menjelaskan tentang konsep pendidikan anak yang dikemas dalam kisah Luqman al-Hakim. Konsep pendidikan anak yang terkandung dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 memiliki dua kategori bila dihubungkan dengan pendidikan yang diberikan kepada anak. yaitu materi pendidikan anak dalam al-Qur'an dan berkaitan dengan metode yang digunakan oleh Luqman dalam mendidik

anak.

Aktualisasi pengembangan konsep pendidikan anak di era digitalisasi merupakan langkah yang harus dilakukan untuk mengembangkan konsep pendidikan. Digitalisasi yang telah menjelma menyatu dalam jiwa manusia, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pengembangan pendidikan anak juga harus berintegrasi dengan dunia digital yang dapat diwujudkan melalui 1) Terciptanya produk materi dan metode yang kekinian, 2) Kemampuan anak tidak berpacu pada kemampuan kognitif saja, melainkan kemampuan yang berbasis life skill supaya anak lebih kreatif dan inovatif, mengembangkan bakat ulet serta tangguh dalam menghadapi perkembangan masyarakat yang semakin mengglobal ini. 3) Integrasi Iman dengan IPTEK (Ilmu pengetahuan dan teknologi) agar terjadi kesetaraan pada keduanya.

### Daftar Pustaka

- Aji, Toto Santi. Landasan Awal dalam Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Jendela Bunda*, Vol. 8, No. 1 (Maret-Agustus, 2020).
- Anies, M. Anak dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian dari Segi Pendidikan). Yogyakarta: Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Janna, Sitti Riadil. Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam). *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6, No. 2 (Juli – Desember, 2013).
- Kurniasih, Syarifuddin, T. Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung: Percikan Ilmu, 2008.
- Maharani, Dewi. Pendidikan Anak Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 (2018).
- Muhajir, Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al Qur'an. Banten: FTK Banten Press, 2015.
- Nafi'in, Jami'un. et al., Konsep Pendidikan Anak dalam Perpektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19). *Edudeena*, Vol. 1 No. 1 (Februari 2017).
- Abdul Rahman, "Urgensi Pedagogik dalam Pembelajaran dan Implikasinya dalam Pendidikan", *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3, No. 1 (2018).
- Rosidi. Konsep Pendidikan Anak Prasekolah dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 1 (2019).
- Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN, Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: FATIK IAIN Ponorogo, 2018.